

## *“I don’t think it’s harmful anyway” Descriptive Study on How Adolescent Acknowledge Cyber Dating Abuse Behavior*

Gambaran Pengetahuan Remaja mengenai Perilaku *Cyber Dating Abuse*

Yohanes Haryo Prabowo<sup>1\*)</sup>, Fitri Ariyanti Abidin<sup>2</sup>, Wendyo Angganantyo<sup>3</sup>, Anggi Mayangsari<sup>4</sup>, Fatahya<sup>5</sup>

<sup>1,3,4,5</sup>Faculty of Psychology, Universitas Padjadjaran, <sup>2</sup>Center for Psychological Innovation and Research, Universitas Padjadjaran

\*Corresponding author, e-mail: [yohanharyo@gmail.com](mailto:yohanharyo@gmail.com)

Received January 12th, 2021;

Revised Month February 1st, 2021;

Accepted March 15, 2021;

Published Online March 20, 2021

### Conflict of Interest

#### Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

**Abstract:** *Technology has a lot of impact on the development of adolescent’s romantic relationships. Previously, dating violence could only have happened offline, now can be easily done online in many different forms. The adolescent can take the benefits of digital technology to abuse and control their partner. This kind of online abusive behavior towards a romantic partner is defined in terms of “cyber dating abuse”. The main purpose of this study is to describe adolescent’s knowledge and their awareness of cyber dating abuse behavior. This study involves 52 teenagers (36 girls and 16 boys) across different ages (12-18 years old). Measurement tools are derived from set of cyber dating abuse behavior lists in Cyber Dating Abuse Questionnaire (CDAQ). The collected data is further analyzed using descriptive statistics. The result shows that CDA behavior, especially controlling behavior with new technologies and social media, tend to be tolerated by teenagers and failed to see as dating violence toward their own partner. Another finding is teenager start showing high technology usage, that makes them more vulnerable to CDA. At the end of this discussion, we suggest that immediate educational intervention about CDA for adolescent and more thorough research into another psychological aspect and social competence that could correlates with CDA needs to be done in Indonesia.*

**Keywords:** *Adolescent, Cyber Dating Abuse, Knowledge*

**Indonesian Abstract:** Teknologi memiliki banyak pengaruh pada perkembangan hubungan asmara remaja. Sebelumnya, kekerasan dalam pacaran hanya bisa terjadi secara offline, kini bisa dengan mudah dilakukan secara online dalam berbagai bentuk. Para remaja dapat memanfaatkan teknologi digital untuk menyalahgunakan dan mengontrol pasangannya. Perilaku kasar online semacam ini terhadap pasangan romantis didefinisikan dalam istilah "penyalahgunaan kencan maya". Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengetahuan remaja dan kesadarannya terhadap perilaku penyalahgunaan cyber dating. Penelitian ini melibatkan 52 remaja (36 perempuan dan 16 laki-laki) dengan berbagai usia (12-18 tahun). Alat pengukuran berasal dari kumpulan daftar perilaku penyalahgunaan kencan cyber di Cyber Dating Abuse Questionnaire (CDAQ). Data yang terkumpul dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku CDA, terutama perilaku mengontrol dengan teknologi baru dan media sosial, cenderung dapat ditoleransi oleh remaja dan tidak dipandang sebagai kekerasan dalam pacaran terhadap pasangannya sendiri. Temuan lainnya adalah remaja mulai menunjukkan penggunaan teknologi tinggi, yang membuat mereka semakin rentan terhadap CDA. Di akhir pembahasan ini, kami menyarankan agar intervensi pendidikan segera

---

tentang CDA untuk remaja dan penelitian yang lebih mendalam tentang aspek psikologis dan kompetensi sosial lainnya yang dapat berhubungan dengan CDA perlu dilakukan di Indonesia.

**Kata Kunci:** Remaja, Penyalahgunaan Kencan Cyber, Pengetahuan

---

**How to Cite:** Yohanes Haryo Prabowo, Fitri Ariyanti Abidin, Wendyo Angganantyo, Anggi Mayangsari, Fatahya. 2021. Gambaran Pengetahuan Remaja mengenai Perilaku Cyber Dating Abuse. JIBK Undiksha, 12 (1): pp.99-108. DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/xxxx>

---

## Pendahuluan

Di zaman modern ini, penggunaan teknologi digital semakin canggih dan mudah dimanfaatkan oleh remaja dalam berinteraksi sosial sehari-hari, termasuk dalam hubungan pacaran. Selain memberikan kemudahan dalam berkomunikasi, teknologi juga memberikan banyak tantangan pada remaja dalam menjalin hubungan pacaran. Teknologi seringkali mengaburkan konteks dalam berkomunikasi dan menghilangkan banyak sinyal-sinyal sosial (Bevan, 2017; Subrahmanyam, Kaveri., & Šmahel, 2011; Vaterlaus et al., 2018). Hal tersebut mengakibatkan pasangan remaja cenderung lebih sering mengalami miskomunikasi dan konflik. Selain itu, kemudahan remaja dalam mengakses informasi mengenai pasangannya pun seringkali mendorong mereka untuk lebih mudah merasa curiga dan cemburu satu sama lain (Bennett et al., 2011; Bevan, 2017; Subrahmanyam, Kaveri., & Šmahel, 2011; Van Ouytsel et al., 2019). Konflik yang tidak terselesaikan dan emosi negatif yang tidak tersampaikan dengan sehat akhirnya seringkali mendorong mereka akhirnya untuk melakukan kekerasan dalam pacaran secara online atau cyber dating abuse (Borrajo et al., 2015; Van Ouytsel et al., 2019; Zweig et al., 2013).

Cyber Dating Abuse (CDA) adalah perilaku mengontrol, mempermalukan, memata-matai, dan menyakiti atau merugikan pasangan yang dilakukan secara online melalui jejaring sosial (Borrajo et al., 2015). Perilaku cyber dating abuse (CDA) terdifferensiasi 2 jenis, yakni direct aggression dan controlling. Pada jenis perilaku direct aggression, kekerasan berupa perilaku-perilaku yang ditujukan untuk menyakiti pasangan; seperti mengirim atau mengunggah foto atau video pasangan yang memalukan atau melecehkan melalui internet tanpa persetujuan, menghina pasangan di halaman sosial media, atau memberikan pesan ancaman. Pada jenis perilaku controlling, kekerasan lebih banyak berupa perilaku-perilaku mengontrol pasangannya secara berlebihan, seperti berulang-ulang kali menelfon/ video call/ chat pasangan untuk tahu apa yang sedang dilakukan pasangannya, terus membuka halaman sosial media pasangan secara terus menerus, penggunaan password sosial media dan email untuk memata-matai, atau penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengendalikan pasangan setiap saat (Borrajo et al., 2015).

Ada beberapa alasan mendasar mengapa CDA perlu dibahas secara khusus dan dibedakan dengan kekerasan dalam pacaran yang terjadi secara langsung. Pertama, kekerasan dalam pacaran yang menggunakan teknologi dapat terjadi di ranah publik sehingga membuat korban menjadi sangat malu. Kedua, pelaku mampu menunjukkan tindakan-tindakan kekerasan dengan lebih cepat, terjadi kapan dan dimana saja, mudah, dan bisa terjadi secara terus menerus. Ketiga, CDA juga meninggalkan jejak digital, sehingga membuat korban terus menerus bisa kembali mengalami kembali dampak dari kekerasan tersebut meskipun hubungan pacarannya sudah berakhir (Bennett et al., 2011; Melander, 2010; Zweig et al., 2013)

Beberapa penelitian sebelumnya terkait CDA menemukan bahwa kekerasan dalam pacaran yang menggunakan teknologi ini berhubungan dengan kekerasan yang terjadi secara langsung (Borrajo et al., 2015; Zweig et al., 2013). Temuan tersebut menunjukkan bahwa selain korban mengalami kekerasan melalui teknologi, pada akhirnya korban pun akan mengalami kekerasan secara langsung. Selain itu, secara konsisten ditemukan juga korelasi antara korban dan pelaku dari kekerasan dalam pacaran menggunakan teknologi (Borrajo et al., 2015). Artinya, biasanya bentuk kekerasan dalam pacaran menggunakan teknologi ini terjadi secara timbal balik, mereka yang menjadi korban biasanya juga menjadi pelaku, begitu pun sebaliknya. Dampak dari kekerasan dalam pacaran menggunakan teknologi ini adalah tekanan emosional yang hebat pada korban dan merendahkan self- esteem atau harga diri mereka yang menjadi korban CDA (Hancock et al., 2017).

Di Indonesia, mulai banyak bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran yang mulai tersorot oleh publik. Data dari CATAHU (Catatan Tahunan Komnas Perempuan) menunjukkan bahwa pada tahun 2020

---

terdapat 91 kasus aduan mengenai kekerasan yang terjadi di dalam hubungan pacaran yang melibatkan penggunaan teknologi digital. Data ini hampir konsisten dengan tahun sebelumnya yaitu sebanyak 97 kasus. Dalam catatan akhir tahun tersebut pun diungkapkan bahwa terdapat pola kekerasan dalam pacaran yang kerap terjadi secara online, yakni perilaku video call sex, meminta dikirimkan foto-foto/video seksi, mulai mengancam akan menyebarkan konten-konten porno korban di sosial media untuk membuat korban menuruti kehendak pelaku, dan korban menjadi sulit untuk menolak paksaan berhubungan badan ataupun berusaha mengakhiri hubungan (Komnas Perempuan, 2020).

Winata et al., (2020) menemukan perilaku CDA lebih sering muncul dalam konteks kecemburuan. Hasil temuan ini juga selaras dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yang menunjukkan bahwa behavioral jealousy dapat berpengaruh terhadap kecenderungan seseorang terlibat dalam perilaku CDA (Borrajó & M., 2015; Vaterlaus, Tulane, Porter, & Beckert, 2017; Van Ouytsel, Ponnet, & Walrave, 2017). Namun, CDA juga seringkali dilakukan dalam konteks bercanda atau bahkan dilakukan sebagai upaya untuk menyampaikan afeksinya (Borrajó & M., 2015). Dengan kata lain, CDA tidak selalu dilakukan dengan intensi ingin menyakiti pasangannya. CDA bisa saja dilakukan oleh remaja tanpa sengaja hanya karena mereka tidak memiliki kesadaran bahwa perilaku-perilaku yang mereka lakukan terhadap pasangannya melalui teknologi dan sosial media tersebut sudah termasuk ke dalam perilaku kekerasan.

Ohnishi et al., (2011) menemukan bahwa banyak diantara individu yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran, tidak merasa pasangannya melakukan kekerasan pada dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menentukan terjadinya kekerasan dalam pacaran adalah kesadaran dan pengetahuan seseorang terkait perilaku kekerasan, baik dari perspektif korban maupun pelaku. Saat seseorang tidak mengetahui bahwa ia sebenarnya menjadi pelaku dari suatu bentuk kekerasan, maka ia akan terus melakukan perilaku tersebut. Begitu pun sebaliknya, seseorang yang tidak menyadari bahwa ia sebenarnya menjadi korban kekerasan, cenderung merasa perlu untuk terus bertahan dalam relasi yang tidak sehat.

Mengingat CDA merupakan perilaku yang berdampak negatif terutama bagi korban, dan pengetahuan mengenai perilaku CDA merupakan salah satu faktor determinan dari perilaku CDA, maka penting untuk melihat sejauh mana pengetahuan remaja mengenai perilaku CDA. Pengetahuan dan kesadaran remaja terkait isu CDA ini akan sangat menentukan program prevensi ataupun pendampingan di sekolah yang dapat diberikan untuk mencegah dan mengatasi permasalahan kekerasan dalam pacaran pada remaja, oleh guru bimbingan konseling. Dengan demikian, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran pengetahuan remaja mengenai bentuk-bentuk perilaku CDA.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Karakteristik partisipannya dibatasi pada remaja yang berada dalam rentang usia 12-18 tahun, pernah/sedang menjalani hubungan pacaran, dan aktif menggunakan sosial media. Pengumpulan data dilakukan melalui survey online yang disebarluaskan melalui sosial media Line dan Whatsapp. Kuesioner disajikan dalam bentuk google form. Remaja yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 52 orang (36 perempuan 16 laki-laki).

Google form yang diberikan terdiri dari 3 bagian, yaitu (1) inform consent, terdiri dari pernyataan kesediaan untuk berpartisipasi mengisi kuesioner, kesediaan mengisi secara jujur, memahami kerahasiaan data, manfaat yang dapat diperoleh oleh partisipan, dan memiliki pilihan untuk menolak berpartisipasi dalam penelitian. (2) data diri singkat, mencakup: Nama (inisial), Jenis kelamin, Usia, Tingkat Pendidikan, dan Domisili. (3) Beberapa deskripsi terkait hubungan pacaran- yang pernah dilalui dan aktifitas penggunaan sosial media dalam keseharian, berupa pertanyaan terbuka. Pertanyaannya adalah sebagai berikut:

- 1) “Apakah kamu sedang/pernah menjalin hubungan pacaran?”
- 2) Durasi pacaran (Contoh: 1 tahun 2 bulan)
- 3) Total waktu yang dihabiskan per hari untuk menggunakan media sosial (contoh: sekitar 6 jam/hari)

(4) Kuesioner pengetahuan mengenai CDA; berisi 20 item pernyataan tertutup yang terdiri dari perilaku-perilaku CDA. Pertanyaan disusun dari daftar perilaku-perilaku CDA yang dimodifikasi dari alat ukur CDAQ “Cyber Dating Abuse Questionnaire” yang terdiri dari dua dimensi, yakni direct aggression dan controlling. Total 20 item tersebut mewakili dimensi direct aggression (11 item) dan controlling (9 item).

Partisipan diminta untuk mengidentifikasi apakah perilaku-perilaku dalam pernyataan dapat dilihat sebagai perilaku yang dapat menyakiti/ membuat pasangan tidak nyaman. Partisipan akan diberikan opsi pilihan (ya) dan (tidak) untuk setiap pernyataan.

Contoh modifikasi item yang dilakukan adalah sebagai berikut:

#### Item Awal

“I have threatened to physically hurt my partner or former partner with new technologies (saya pernah mengancam lewat teknologi baru (sosial media lain, perangkat lain, website, dll) yang berlanjut pada kekerasan fisik kepada pasangan/mantan pasangan saya)” dengan pilihan item 0: tidak pernah sampai 5: selalu.

#### Item Modifikasi

“Apakah mengancam lewat teknologi baru (sosial media lain, perangkat lain, website, dll) yang berlanjut pada kekerasan fisik dapat menimbulkan rasa tidak nyaman pada pacar? (Ya/Tidak)”

Kuesioner yang berisikan item modifikasi terkait pengetahuan remaja mengenai CDA memiliki nilai Cronbach Alpha = 0.912. Artinya, item-item pertanyaan dalam kuesioner tersebut secara keseluruhan memiliki reliabilitas yang cukup baik.

(5) Pertanyaan terbuka, yang meminta partisipan untuk menuliskan perilaku-perilaku yang dirasa mampu menyakiti pasangan namun tidak ada dalam item kuesioner.

Data yang diperoleh melalui kuesioner tersebut, baik dari data demografi (2), Data deskripsi hubungan pacaran remaja (3) dan kuesioner pengetahuan cyber dating abuse (4), diolah secara statistik deskriptif menggunakan aplikasi SPSS versi. 25.0. Data-data kualitatif yang diperoleh melalui pertanyaan terbuka (5), diolah secara kualitatif menggunakan analisis tematik.

## Hasil dan Pembahasan

### Gambaran Demografi Partisipan

Table A <Data Demografi>

		N	Persentase(%)
Jenis kelamin	Laki-laki	16	30.8%
	Perempuan	36	69.2%
	Total	52	100%
Tingkat Pendidikan	SMP	8	15.4%
	SMA	37	71.2%
	Kuliah	7	13.5%
	Total	52	100%

Merujuk pada table A, Responden terdiri dari 52 remaja, 36 perempuan (69,2%) dan 16 laki-laki (30,8%). Rentang usia responden berkisar dari 13-18 tahun (rata-rata = 16.9 th, SD=1.482). Sebagian besar responden adalah siswa SMA (71,2%). Responden berasal dari berbagai wilayah di pulau Jawa, seperti Bogor, Tangerang, Jakarta, Surabaya, dan Malang

### Gambaran Hubungan Pacaran dan Penggunaan Media Sosial

Table B <Data Deskripsi Hubungan Pacaran>

	N	%

(Gambaran Pengetahuan Remaja mengenai Perilaku Cyber Dating Abuse)

<b>Status Hubungan</b>	Sedang berpacaran	26	49%
	Tidak (Pernah Berpacaran Sebelumnya)	26	51%
	Total	51	100%
<b>Waktu Menjalani Hubungan Pacaran</b>	< 1 bulan	15	28.8%
	2-4 bulan	6	11.5%
	5-8 bulan	10	19.2%
	9-12 bulan	5	9.6%
	13-17 bulan	5	9.6%
	>18 bulan	11	21.2%
	Total	52	100%
	<b>Durasi Penggunaan teknologi</b>	<2 jam	8
2-3 jam		14	26.9%
4-5 jam		15	28.8%
>5 jam		15	28.8%
Total		52	100%

Tabel B menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden, jumlah responden yang sedang menjalin hubungan pacaran dan responden tidak sedang menjalani hubungan pacaran namun setidaknya pernah berpacaran sebelumnya, sama banyak. Dari keseluruhan responden yang mengisi kuisioner, remaja menjalani hubungan pacaran dengan durasi yang sangat beragam. Persentase terbesar diantara mereka baru menjalani hubungan pacarannya selama kurang dari 1 bulan, yakni ada 15 orang (28.8%). Namun, cukup banyak dari mereka juga yang mampu menjalani hubungan pacaran dalam durasi cukup lama lebih dari 18 bulan, yakni ada 11 orang (21.2%).

Durasi penggunaan teknologi dan sosial media pada kehidupan responden cukup tinggi. Dari keseluruhan responden, 15 orang (28.8%) merasa dirinya terbiasa menggunakan teknologi dan sosial media lebih dari 5 jam dalam sehari dan 15 orang lagi (28.8%) ditemukan merasa dirinya terbiasa menggunakan teknologi dan sosial media sebanyak 4-5 jam sehari. Berdasarkan perspektif teori *lifestyle-routine*, mereka yang memiliki waktu penggunaan teknologi dan sosial media akan semakin rentan menjadi pelaku maupun korban dari CDA (Van Ouytsel et al., 2018). Febryana & Aristi, pada tahun (2019) juga menemukan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya kekerasan dalam pacaran pada remaja adalah paparan informasi terkait kekerasan pada sosial media. Maka, hasil temuan pada penelitian ini yang menunjukkan durasi penggunaan teknologi remaja yang lama, bisa menjadi salah satu peringatan dini bahwa mereka saat ini rentan terhadap perilaku-perilaku CDA.

### Gambaran Pengetahuan CDA

Table C Pengetahuan Remaja terhadap CDA

Perilaku-perilaku yang tergolong Cyber Dating Abuse (CDA)		Membuat pasangan tidak nyaman			
		(Ya)		(Tidak)	
		N	%	N	%
Direct Aggression	Menyebarkan rumor, gosip, atau candaan menggunakan teknologi baru (sosial media lain, perangkat lain, website, dll) dengan tujuan mengejek	33	63,5%	19	36.5%

	mengancam lewat teknologi baru (sosial media lain, perangkat lain, website, dll) yang berlanjut pada kekerasan fisik	42	80.8%	10	19.2%
	membuat profil palsu di sosial media (whatsapp, line, instagram, twitter, email, dll.) untuk menciptakan masalah	35	67.3%	17	33.7%
	menyebarkan rahasia dan/atau membocorkan informasi memalukan menggunakan teknologi baru (sosial media, website, perangkat, dll)	43	82.7%	9	17.3%
	mengancam akan menyebarkan rahasia atau informasi memalukan menggunakan teknologi baru (sosial media, website, perangkat, dll)	43	82.7%	9	17.3%
	menuliskan komentar mengejek atau memalukan pada halaman social media pacar	36	69,2%	16	30,8%
	membuat akun palsu berpura-pura sebagai mantan untuk membuat masalah	37	71.2%	15	28.8%
	mengirimkan atau mengunggah foto, gambar, dan/atau video dengan konten intim atau seksual tanpa persetujuan	46	88.5%	6	11.5%
	berpura-pura menjadi orang lain untuk menguji pacar	35	67.3%	17	32.7%
	mengunggah konten meme, kata-kata, lagu, atau video dengan maksud untuk mengejek pacar	37	71.2%	15	28.8%
	mengirim pesan menghina dan/atau merendahkan dengan menggunakan teknologi baru (sosial media, website, perangkat, dll)	45	86.5%	7	13.5%
Controlling	mengatur teman-teman pacar pada sosial media (whatsapp, line, instagram, twitter, email, dll.)	33	63,5%	19	36.5%
	menggunakan teknologi baru (sosial media, website, perangkat, dll) untuk mengawasi keberadaan pacar dan orang-orang yang bersamanya	29	55.8%	23	44.2%
	memeriksa HP pacar tanpa izin	21	40.4%	31	59.6%
	tindakan sering menelepon untuk mengontrol pacar sedang dimana dan bersama siapa	22	42.3%	30	57.7%
	mengontrol update status pacar di media sosial	12	23.1%	40	76.9%
	tindakan mengecek "kapan terakhir pacar online di media sosial"	7	13.5%	45	86.5%
	menggunakan password akun media sosial pacar tanpa izin, dengan tujuan untuk mencari pesan atau kontak yang ada di akun media sosial pacar	27	51.9%	25	48.1%

mengancam pacar untuk segera menjawab telp atau membalas pesan yang kamu kirimkan	36	69.2%	16	30.8%
memeriksa sosial media (whatsapp, line, instagram, twitter, email, dll.) tanpa izin	21	40.4%	30	59.6%

Tabel C menunjukkan bahwa presentase responden yang mengetahui perilaku CDA pada dimensi *direct aggression* relatif lebih banyak (63%-88,5%) dibandingkan persentase responden yang mengetahui perilaku CDA pada dimensi *controlling* (13,5%-69,2). Sebagian besar dari responden sudah mengetahui perilaku-perilaku yang termasuk dimensi *direct aggression* memiliki potensi menyakiti ataupun membuat pasangan mereka tidak nyaman. Perilaku-perilaku tersebut mencakup:

- 1) Menyebarkan rumor, gosip, atau candaan menggunakan teknologi dan sosial media untuk mengejek pasangan
- 2) Mengancam melalui teknologi akan melakukan kekerasan fisik.
- 3) Menciptakan profil akun media palsu untuk menguji ataupun membuat masalah
- 4) Mengunggah/mengirimkan konten melalui sosial media untuk menghina mengejek pasangan
- 5) Menyebarkan rahasia terkait pasangan sendiri melalui sosial media
- 6) Mengirimkan/ mengunggah/ menyebarkan konten-konten pornografi dengan tujuan merendahkan ataupun mengancam pasangan
- 7) Menuliskan komentar-komentar memalukan dan merendahkan pasangan di halaman sosial media ataupun chat personal.

Persentase mereka yang masih tidak menyadari perilaku CDA tertentu dengan bentuk *direct aggression* masih cukup banyak dan perlu mendapatkan perhatian. Sebanyak 19 orang (36.5%) masih tidak menyadari perilaku menyebarkan rumor, gosip, atau candaan menggunakan teknologi dan sosial media untuk mengejek itu dapat menyakiti dan membuat pasangan tidak nyaman. Masih cukup banyak juga diantara mereka yang membuat profil palsu untuk membuat masalah (33.7%) ataupun berpura-pura menjadi orang lain untuk menguji pasangannya (32.7%), tidak merasa perilaku tersebut dapat membuat pasangannya tidak nyaman. Beberapa diantara mereka sebanyak 16 orang (30.8%), juga masih tidak menyadari bahwa perilaku menuliskan komentar mengejek di kolom sosial media dapat menyakiti pasangannya.

Terkait dengan CDA yang berbentuk perilaku *controlling*, sebagian besar responden tidak mengetahui bahwa perilaku-perilaku tersebut termasuk perilaku yang menyakiti dan membuat pasangan tidak nyaman Perilaku-perilaku tersebut mencakup:

- a) Membatasi relasi sosial pasangan di sosial media
- b) bertukar password akun sosial media/email/hp/dsb.
- c) Memeriksa handphone, sosial media ataupun kotak pesan pasangan tanpa izin.
- d) Memaksa pasangan untuk terus memberi kabar melalui teknologi dan sosial media
- e) Mengirimkan pesan ataupun melakukan panggilan telfon/video call secara berlebihan untuk mengontrol pasangan.
- f) Melacak dan mengawasi keberadaan pasangan menggunakan teknologi dan sosial media

Perilaku *controlling* yang memiliki persentase terbesar tidak diketahui oleh remaja sebagai perilaku CDA, yakni perilaku-perilaku terus memantau update status pacar (76.9%) dan terus menerus mengecek kapan terakhir kali pasangan online di sosial media (86.5%). Perilaku-perilaku lain yang memiliki persentase cukup besar dianggap tidak akan menyakiti pasangan, adalah perilaku memeriksa handphone pasangan tanpa izin (59.6%), terus memeriksa akun sosial media pasangan tanpa izin (59.6%), dan tindakan memaksa menelpon secara terus menerus untuk mengontrol (57.7%).

Data-data diatas menunjukkan bahwa perilaku CDA dengan bentuk *controlling* lebih cenderung dianggap wajar dan tidak teridentifikasi sebagai perilaku yang mampu menyakiti pasangannya. Temuan ini sesuai dan melengkapi dari hasil-hasil penelitian terdahulu, dimana biasanya tindakan-tindakan CDA lebih sering muncul dan dirasakan dengan bentuk-bentuk perilaku *controlling* (Lucero et al., 2014; Stonard et al., 2017). Namun, tentu saja hal ini membuka pertanyaan terkait apa yang menyebabkan perilaku CDA dengan bentuk *controlling* lebih mudah diterima dan di anggap wajar dibandingkan bentuk *direct aggression*.

Salah satu kemungkinannya, Van Ouytsel dan koleganya membahas secara khusus perilaku CDA dalam bentuk *controlling* dengan perspektif teori *social learning* (Van Ouytsel et al., 2020). Hasilnya perilaku-perilaku *controlling* ini banyak muncul karena diinternalisasi menjadi norma sosial secara pribadi melalui serangkaian proses belajar, observasi, dan imitasi dari orang-orang lain yang dijadikan role model oleh para remaja. *Role-model* tersebut bisa dari orang tua dan juga teman-teman *peer*-nya. Dalam Penelitian tersebut dijabarkan mereka yang memiliki *perceived social norm* yang cenderung membenarkan perilaku-perilaku *controlling* akan lebih mudah terdorong pada perilaku CDA. Selain itu, remaja yang pernah menyaksikan perilaku *controlling* berlebihan dari orang tuanya pun akan cenderung memperlakukan hal serupa pada pasangannya (Van Ouytsel et al., 2020).

Temuan-temuan sebelumnya tersebut belum secara pasti menjelaskan apa yang menyebabkan perilaku *controlling* lebih sulit teridentifikasi sebagai bentuk perilaku CDA dalam penelitian ini. Namun, temuan-temuan tersebut membuka jendela kemungkinan untuk penelitian selanjutnya dimana masih banyak aspek-aspek psikologis yang belum tergambarkan dalam Penelitian yang bisa membuat mereka beresiko menjadi pelaku ataupun korban dari CDA.

### **Perilaku-Perilaku lain dari Pasangan yang Dirasa Tidak Nyaman**

Analisis tematik juga dilakukan untuk pertanyaan terbuka terkait persepsi subjektif Remaja terhadap perilaku-perilaku pasangan yang dianggap mampu menyakiti dirinya. Ditemukan beberapa poin yang mencolok, yakni sebenarnya mereka cenderung akan terganggu jika:

- 1) Pasangan menginterupsi privasi mereka dalam ranah digital terlalu jauh
- 2) Pasangan melakukan tindakan-tindakan yang membatasi, mengontrol, dan mengawasi secara berlebihan
- 3) Pasangan membuat dirinya merasakan ketidakpastian dalam hubungan, baik kekhawatiran akan selingkuh, tidak memberi kabar sesuai yang diharapkan, dan cemburu saat lebih akrab dengan teman yang lain.
- 4) Pasangan menyindir ataupun mengejek dirinya secara jelas dan terang-terangan di sosial media.
- 5) Pasangan memaksakan kehendaknya dengan cara mengancam secara verbal melalui teknologi dan sosial media.

Dari beberapa temuan tersebut, dapat terlihat bahwa mereka sebenarnya pun bisa merasa tidak nyaman jika mereka membayangkan pasangannya melakukan tindakan-tindakan yang sudah termasuk kedalam bentuk perilaku CDA terhadap dirinya sendiri. Temuan ini tentunya terdengar sedikit berlawanan jika kita melihat sebelumnya mereka kesulitan membayangkan perilaku-perilaku CDA tertentu dapat menyakiti pasangannya.

Ada dua kemungkinan disini yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Pertama, kurangnya pengetahuan dan kesadaran untuk mengidentifikasi perilaku yang termasuk kedalam bentuk CDA karena perilaku-perilaku tersebut dianggap wajar berdasarkan pemahaman norma sosialnya (Van Ouytsel et al., 2020). Hal ini bisa menjadi pembenaran bagi para remaja untuk melakukan CDA terhadap pasangannya meskipun sebenarnya mereka merasa tidak nyaman jika diperlakukan serupa (CDA) oleh pasangannya. Kedua, kemungkinan kurangnya pengembangan keterampilan sosial dalam berpacaran, khususnya untuk berempati dan *perspective-taking*. Keterampilan-keterampilan untuk empati dan *perspective-taking* ditemukan berperan penting untuk mencegah remaja terlibat dalam CDA meskipun mereka sudah memiliki faktor resiko yang tinggi, seperti sejarah keluarga yang memiliki pengalaman kekerasan (Ramos et al., 2017). Kumpulan data tambahan diatas setidaknya memberikan sedikit gambaran, dimana Para remaja lebih mudah mengidentifikasi perilaku CDA jika mereka membayangkan perilaku-perilaku tersebut membuat dirinya tidak nyaman. Namun, mereka masih mengalami lebih banyak kendala untuk memperkirakan hal-hal apa saja yang dapat membuat pasangannya tidak nyaman dan sebenarnya sudah termasuk kedalam bentuk CDA. Tentunya faktor-faktor tersebut belum bisa dibuktikan dalam penelitian ini, sehingga temuan-temuan tambahan ini masih membutuhkan Penelitian lebih lanjut.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah jumlah sample yang cenderung masih sedikit membuat cakupan dari penelitian ini sempit dan kurang mampu di generalisasi pada populasi yang lebih luas. Penelitian ini baru membahas keterbatasan pengetahuan remaja, namun belum cukup dapat menggambarkan proses dibalik itu semua yang dapat memberikan penjelasan terkait bagaimana remaja memperoleh informasi terkait penggunaan teknologi dalam pacaran atau apa kendala mereka hingga mereka kesulitan mengembangkan pengetahuan mereka terkait CDA. Penelitian ini juga belum mampu menggambarkan

bagaimana gambaran pengetahuan remaja terkait CDA jika dikorelasikan dengan faktor-faktor determinan lainnya yang berpengaruh, baik itu faktor individu dari remaja itu sendiri maupun faktor relasional dari hubungan remaja dengan keluarga atau teman-temannya. Penelitian ini masih membutuhkan banyak pengembangan agar dapat memahami fenomena pada remaja di Indonesia secara lebih komprehensif.

Didalam penelitian ini sedikitnya menggambarkan bahwa pemahaman perilaku CDA belum cukup banyak berkembang di lingkungan Remaja, khususnya pada perilaku-perilaku dengan bentuk *controlling*. Hal ini menyulitkan mereka untuk mengidentifikasi perilaku-perilaku pacaran seperti apa sebenarnya yang dapat menyakiti pasangannya atau tidak. Selain itu, pemahaman ini pun menjadi dasar alasan utama para Remaja untuk dapat menolak ataupun melawan ketika ada pasangannya bertindak abusive dalam ranah digital. Dikala, penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari remaja sudah sangat tinggi yang membuat resiko mereka terlibat perilaku CDA akan cenderung lebih tinggi. Pengembangan dalam penelitian ini dapat dilanjutkan, berupa:

- 1) Meneliti lebih dalam lagi terkait bagaimana remaja mencari sumber informasi terkait penggunaan teknologi dalam hubungan pacaran yang terkait dengan perilaku CDA dan proses mereka mengolah informasi tersebut.
- 2) Meneliti lebih lanjut terkait aspek psikologis lainnya yang dapat mendorong perilaku CDA terjadi, salah satunya terkait proses pemahaman norma yang memperkuat kecenderungan melakukan CDA dan juga kesulitan pengembangan keterampilan sosial terkait hubungan pacaran di era digital.
- 3) Membuat rancangan intervensi untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan remaja untuk mengidentifikasi perilaku CDA, bisa dalam bentuk proses edukasi di Sekolah yang dapat dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling.

## Simpulan

Kesimpulan yang diambil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dan sosial media sangatlah tinggi pada remaja yang sedang menjalin hubungan pacaran dan pengetahuan mereka terkait kekerasan dalam pacaran menggunakan teknologi masih terbatas. Perilaku-perilaku CDA dengan bentuk *controlling* lebih cenderung dianggap wajar dan tidak disadari oleh sebagian besar Remaja sebagai bentuk-bentuk perilaku yang termasuk kekerasan dalam pacaran. Pada perilaku-perilaku CDA dengan bentuk *direct aggression*, cenderung lebih banyak diantara mereka yang menyadari perilaku tersebut dapat menyakiti pasangannya.

## Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih diberikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan artikel ini, sehingga penulisan artikel dapat tersusun hingga selesai

## Referensi

- Bennett, D. C., Guran, E. L., Ramos, M. C., & Margolin, G. (2011). College students' electronic victimization in friendships and dating relationships: Anticipated distress and associations with risky behaviors. *Violence and Victims, 26*(4), 410–429. <https://doi.org/10.1891/0886-6708.26.4.410>
- Bevan, J. L. (2017). Liking, creeping, and password sharing: Romantic jealousy experience and expression and social networking sites. In J. Punyanunt-Carter, N., & Wrench (Ed.), *The impact of social media in modern romantic relationships* (pp. 165–181). Lexington Books.
- Borrajó, E., Gámez-Guadix, M., & Calvete, E. (2015). Cyber dating abuse: Prevalence, context, and relationship with offline dating aggression. *Psychological Reports, 116*(2), 565–585. <https://doi.org/10.2466/21.16.PR0.116k22w4>
- Febryana, R., & Aristi, D. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Tindakan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswa SMA N 16 Kota Bekasi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 8*(03), 123–129. <https://doi.org/10.33221/jikm.v8i03.352>

- Hancock, K., Keast, H., & Ellis, W. (2017). The impact of cyber dating abuse on self-esteem: The mediating role of emotional distress. *Cyberpsychology*, 11(2). <https://doi.org/10.5817/CP2017-2-2>
- Komnas Perempuan. (2020). Kekerasan Meningkat: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual untuk Membangun Ruang Aman Bagi Perempuan dan Anak Perempuan. In *Catahu: Catatan tahunan tentang kekerasan terhadap perempuan*. [https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf\\_file/2020/Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan 2020.pdf](https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2020/Catatan_Tahunan_Kekerasan_Terhadap_Pemempuan_2020.pdf)
- Melander, L. A. (2010). College students' perceptions of intimate partner cyber harassment. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 13(3), 263–268. <https://doi.org/10.1089/cyber.2009.0221>
- Ohnishi, M., Nakao, R., Shibayama, S., Matsuyama, Y., Oishi, K., & Miyahara, H. (2011). Knowledge, experience, and potential risks of dating violence among Japanese university students: a cross-sectional study. *BMC Public Health*, 11(1), 339. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-11-339>
- Ramos, M. C., Miller, K. F., Moss, I. K., & Margolin, G. (2017). Perspective-Taking and Empathy Mitigate Family-of-Origin Risk for Electronic Aggression Perpetration Toward Dating Partners: A Brief Report. *Journal of Interpersonal Violence*. <https://doi.org/10.1177/0886260517747605>
- Subrahmanyam, Kaveri., & Šmahel, D. (2011). Digital youth: the role of media in development. In *Choice Reviews Online* (Vol. 48, Issue 10). <https://doi.org/10.5860/choice.48-5768>
- Van Ouytsel, J., Ponnet, K., & Walrave, M. (2018). Cyber Dating Abuse Victimization Among Secondary School Students From a Lifestyle-Routine Activities Theory Perspective. *Journal of Interpersonal Violence*, 33(17), 2767–2776. <https://doi.org/10.1177/0886260516629390>
- Van Ouytsel, J., Ponnet, K., & Walrave, M. (2020). Cyber Dating Abuse: Investigating Digital Monitoring Behaviors Among Adolescents From a Social Learning Perspective. *Journal of Interpersonal Violence*, 35(23–24), 5157–5178. <https://doi.org/10.1177/0886260517719538>
- Van Ouytsel, J., Walrave, M., Ponnet, K., Willems, A. S., & Van Dam, M. (2019). Adolescents' perceptions of digital media's potential to elicit jealousy, conflict and monitoring behaviors within romantic relationships. *Cyberpsychology*, 13(3). <https://doi.org/10.5817/CP2019-3-3>
- Vaterlaus, J. M., Tulane, S., Porter, B. D., & Beckert, T. E. (2018). The Perceived Influence of Media and Technology on Adolescent Romantic Relationships. *Journal of Adolescent Research*, 33(6), 651–671. <https://doi.org/10.1177/0743558417712611>
- Winata, V. V., Sanjaya, E. L., Psikologi, F., & Ciputra, U. (2020). Peran Jealousy terhadap Perilaku Cyber Dating Violence pada Individu yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh ( The Effect of Jealousy on Cyber Dating Violence in People Who Have A Long Distance Relationship ). 11(1), 37–45.
- Zweig, J. M., Dank, M., Yahner, J., & Lachman, P. (2013). The Rate of Cyber Dating Abuse Among Teens and How It Relates to Other Forms of Teen Dating Violence. *Journal of Youth and Adolescence*, 42(7), 1063–1077. <https://doi.org/10.1007/s10964-013-9922-8>

---

**Article Information (Supplementary)****Conflict of Interest Disclosures:**

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

**Copyrights Holder:** < Yohanes Haryo Prabowo ><2021>**First Publication Right:** JIBK Undiksha<https://doi.org/10.xxxx/xxxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.



Word Count: